

7-30-2022

ANALISIS SEMIOTIKA TARI ARDAH NAJDIYAH, ARAB SAUDI

Aulia Farahmita Putri

Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, aulia.farahmita@ui.ac.id

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/multikultura>



Part of the [Other Languages, Societies, and Cultures Commons](#), [Philosophy Commons](#), and the [South and Southeast Asian Languages and Societies Commons](#)

Recommended Citation

Putri, Aulia Farahmita (2022) "ANALISIS SEMIOTIKA TARI ARDAH NAJDIYAH, ARAB SAUDI," *Multikultura*: Vol. 1: No. 3, Article 10.

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/multikultura/vol1/iss3/10>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Multikultura by an authorized editor of UI Scholars Hub.



ANALISIS SEMIOTIKA TARI ARDAH NAJDIYAH, ARAB SAUDI

Aulia Farahmita Putri

Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

aulia.farahmita@ui.ac.id

ABSTRAK

Ardah Najdiyah merupakan tarian perang tradisional yang sangat populer di Jazirah Arab. Tarian tersebut tidak hanya menjadi warisan budaya semata namun juga untuk mengenang sejarah pertempuran yang dipimpin oleh Raja Abdul Aziz al-Saud dalam menyatukan wilayah di Arab Saudi. Tarian tersebut memiliki tujuan untuk menunjukkan kekuatan dan keberanian para prajurit di medan perang. Ardah Najdiyah masuk ke dalam Daftar Representative UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda Kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka yang didapatkan dari buku, jurnal, situs dan analisis video yang berkaitan dengan tari Ardah Najdiyah. Dalam mewujudkan penelitian tersebut, peneliti menggunakan dua teori yaitu unsur gerakan tari dan semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka yang didapatkan dari buku, jurnal, situs resmi, dan analisis video yang berkaitan dengan Ardah Najdiyah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ardah Najdiyah merupakan tarian yang memiliki makna penting terkait sejarah berdirinya Arab Saudi dan pelestarian tradisi suku nomaden Badui. Ardah Najdiyah menunjukkan identitas dan kekuatan masyarakat Arab Saudi dalam berperang yang menjadi bagian penting dalam kehidupannya.

KATA KUNCI: Ardah Najdiyah, Semiotika, Arab Saudi

PENDAHULUAN

Arab Saudi memiliki ragam seni tari tradisional yang dijadikan sebagai warisan budaya yang dipertunjukkan setiap tahunnya melalui festival-festival budaya di berbagai negara sebagai ajang pelestarian kebudayaan. Hal tersebut menandakan perkembangan seni tari di Arab Saudi sangat dinamis. Setiap wilayah di Arab Saudi terkenal dengan tarian rakyatnya yang khas. Pada umumnya, tarian rakyat di Arab Saudi didominasi dengan tari pedang yang telah menyebar di beberapa wilayah. Di wilayah Najd, tari pedang tersebut dinamakan Ardah Najdiyah. Dalam buku yang berjudul “Raja di Semenanjung Arab” karya Abbas Mahmoud Al-Akkad menyatakan kekagumannya terhadap tari Ardah Najdiyah. Ia mengatakan “Tari Ardah Najdiyah merupakan tarian yang khusyuk, membangkitkan tekad, dan menghidupkan jiwa kembali dengan kehangatan iman. Dengan melihat para ksatria menari, dapat mengguncangkan semangat dan mengingatkan kembali sejarah Kerajaan Arab Saudi”. (Abbas, 2016)



Received: Mei 2022, Accepted: Juni 2022, Published: Juli 2022

Kekaguman terhadap tarian tersebut tidak hanya berasal dari penduduk asli Arab Saudi tetapi hingga masyarakat luar. Seperti halnya Lisa Urkevich yang mengatakan “tari Ardah Najdiyah sangat nasionalistik karena durasi dan stamina pertunjukannya membuat saya terkesan”

terdapat di dalam karyanya yang berjudul “Musik dan tradisi di Semenanjung Arab”. (Urkevich, 2014) Bahkan tari tersebut masuk ke dalam Daftar Representative UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda Kemanusiaan pada Tahun 2015. (Burns, 2018) Berdasarkan adanya sudut pandang dari beberapa tokoh terkenal tersebut, Ardah Najdiyah merupakan tarian yang sangat populer dan tidak sedikit orang yang mengaguminya.

Ardah Najdiyah merupakan salah satu tarian tradisional dari Arab Saudi yang berkaitan dengan militer dan kebangkitan semangat juang para prajurit dalam berperang. Secara harfiah, kata ‘Ardah’ (العرضة) berasal dari kata ‘Ard’ yang artinya untuk menunjukkan atau parade. Dalam hal ini, tarian tersebut bermaksud untuk menunjukkan kehebatan, kekuatan militer, senjata yang digunakan para prajurit dalam berperang, Sedangkan istilah ‘Najdiyah’ berasal dari kata ‘Najd’ yang berarti dataran tinggi. Najd merupakan bagian tengah di Semenanjung Arab yang diduduki oleh suku nomaden Badui. Dalam bahasa Arab, orang yang berasal dari wilayah Najd dikenal sebagai Najdi atau Najdiyah. Tari Ardah Najdiyah menggunakan pedang sebagai properti utama sehingga dikenal sebagai tarian pedang atau *sword dance* yang biasanya dilakukan sebelum menghadapi musuh dalam pertempuran untuk menyalakan antusiasme di hati para prajurit. (Campbell, 2007)

Kemunculan tarian tersebut dilatarbelakangi dari penaklukan dan penyatuan Kerajaan Arab Saudi yang dilakukan oleh Raja Abdul Aziz bin Saud. Tarian tersebut sangat unik karena bukan hanya sekedar tarian biasa yang dipertunjukkan pada acara-acara khusus dengan durasi yang ditentukan. Namun, tarian tersebut menjadi pengingat peristiwa pertempuran heroik sebelumnya untuk mengenang warisan kuno kerajaan. Tarian tersebut dapat menghidupkan kembali syair-syair orang Badui yang tidak lekang oleh waktu, mengekspresikan kemenangan dan kebanggaan sejarah Arab Saudi. Dalam hal ini, dengan adanya tarian tersebut dapat membangkitkan kekuatan sebelum melakukan peperangan dan juga sebagai bentuk pelestarian tradisi suku nomaden Badui yang menjadi mayoritas penduduk wilayah Najd dan dikenal sangat gemar berperang. (Gustafsson, 2018)

Ardah Najdiyah dilakukan oleh laki-laki dengan formasi dua baris saling berhadapan berjarak 10 meter dengan membawa pedang dan pistol sehingga secara keseluruhan tarian tersebut menunjukkan suasana ketika sedang berperang. Pada umumnya, jumlah penari mencapai 50 orang yang dibagi menjadi beberapa kelompok seperti pembaca puisi (al-Mahrub), dua baris penari yang saling berhadapan dan di tengah-tengah barisan tersebut terdapat kelompok penabuh drum. Pedang menjadi komponen utama dalam tarian tersebut. Perpaduan gerakan tari yang lambat, ketukan drum yang cepat dan musikalisasi puisi menjadikan tari Ardah Najdiyah menjadi simbol kebudayaan tradisional Arab Saudi. Setiap tahun, tepat pada tanggal 23 November tarian tersebut dipertunjukkan untuk merayakan Hari Nasional Arab Saudi di berbagai tempat seperti kampus dan festival Janadriyah. (Gustafsson, 2018)

Saat ini, tarian tersebut menjadi simbol kebudayaan Arab Saudi dan telah dikenal oleh masyarakat luas sehingga tarian tersebut sering ditampilkan dalam beberapa perayaan istimewa



Received: Mei 2022, Accepted: Juni 2022, Published: Juli 2022

seperti kunjungan kenegaraan Donald Trump yang disambut oleh Raja Salman di Istana Murabba pada tahun 2017 dalam rangka membangun kerjasama terkait agenda perang melawan terorisme. Selain itu, tarian tersebut juga ditampilkan pada saat upacara pernikahan, perayaan idul fitri, idul

adha dan festival-festival kebudayaan di jazirah Arab. Oleh karena itu, tarian tersebut bersifat universal karena dapat dilakukan oleh seorang laki-laki tanpa mengenal usia dan status sosial tertentu. Tari Ardah Najdiyah diiringi dengan pembacaan sebuah puisi. Puisi merupakan bagian yang penting dan dianggap menjadi salah satu wujud ekspresi tertinggi seni sastra dalam kehidupan sehari-hari di Arab Saudi. Bahkan telah menjadi tradisi lisan sejak zaman nomaden suku Badui di mana masyarakat Arab berkumpul dan mengelilingi penyair yang membacakan puisinya dengan berbagai macam tema seperti kisah cinta, perang, dan peristiwa bersejarah yang mengandung nilai-nilai sosial. Selain itu, puisi juga menjadi bentuk pelestarian sejarah penyebaran agama Islam dan berdirinya Arab Saudi. (Khaled, 2021)

Pertunjukkan tari al-Ardah al-Najdiyah diiringi dengan lantunan pembacaan syair puisi bertema peperangan yang berasal dari syair-syair populer yang disebut sebagai puisi nabati. Dalam puisi nabati, bait-baitnya tidak terlalu panjang karena adanya pengulangan kata. Salah satu puisi yang terkenal di Arab Saudi dan sering dibacakan saat pertunjukkan tari al-Ardah al-Najdiyah adalah puisi yang diciptakan oleh Abdul Rahman bin Safyan. Puisi tersebut berjudul *نحمد الله جت على ما تمنى* atau kami bersyukur kepada Allah atas apa yang kami harapkan. Musikalisasi puisi tersebut merujuk ke dalam kalimat-kalimat tauhid.

Saat ini, Ardah Najdiyah menjadi salah satu kesenian paling terkenal di Jazirah Arab karena dipertunjukkan dengan durasi hingga beberapa jam yang diselingi dengan musikalisasi puisi dan diiringi dengan tabuhan drum yang dapat menggetarkan hati para penontonnya. Tidak hanya masyarakat Arab saja yang dapat menyaksikan pertunjukkan tarian tersebut, tetapi seluruh orang di dunia sudah dapat melihat pertunjukan tari Ardah Najdiyah dalam bentuk visual yang telah diunggah di berbagai kanal *Youtube* seperti *Al-Arabiya English*. Video dalam kanal *Youtube* tersebut telah menarik jutaan masyarakat untuk menyaksikan dan mendapatkan komentar positif yang menunjukkan kekaguman mereka terhadap tari Ardah Najdiyah. Oleh karena itu, tari Ardah Najdiyah sudah dikenal hingga kancah dunia Internasional. (Burn, 2018)

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mempunyai beberapa permasalahan untuk menjawab mengapa tari tersebut sangat populer di masyarakat. Adapun rumusan masalahnya yaitu bagaimana analisis semiotika dalam tari Ardah Najdiyah di Arab Saudi dan apa tema yang terkandung di dalam pertunjukan Tari Ardah Najdiyah di Arab Saudi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis semiotika yang terdapat di dalam elemen-elemen Tari Ardah Najdiyah di Arab Saudi seperti gerakan tari, kostum, dan atribut. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui tema yang terkandung di dalam tarian tersebut.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif dari (Sugiyono, 2009) yaitu mendeskripsikan dan memaparkan objek penelitian. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan gerakan tari, kostum, atribut di dalam tari Ardah Najdiyah untuk menemukan tema yang terkandung di dalam tarian tersebut dengan pendekatan semiotika. Penelitian ini menggunakan metode tersebut untuk mengambil masalah penelitian, yaitu tari Ardah Najdiyah, yang mana hasil penelitian tersebut dianalisis untuk diambil kesimpulan



Received: Mei 2022, Accepted: Juni 2022, Published: Juli 2022

menggunakan teori semiotika. Sementara bentuk penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode kualitatif dari (Lesmana, 2019) untuk menganalisis setiap elemen dari tari Ardah Najdiyah dalam bentuk teks dan naratif yang disusun secara sistematis dan konkret untuk

memaparkan aspek semiotika dan tema yang terkandung di dalam tari tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi pustaka dari (Nazir, 2013) yang mana penulis mengkaji sumber melalui buku-buku, website berita Arab, jurnal ilmiah yang berkaitan dengan Ardah Najdiyah dan dengan melakukan observasi virtual melalui kanal *Youtube* seperti *Al-Arabiya English* untuk melihat dan memaknai elemen-elemen yang terdapat di dalam tari Ardah Najdiyah.

Teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini menggunakan dua landasan teori yaitu teori unsur gerakan tari dan teori semiotik. Teori pertama mengenai unsur gerakan tari. Menurut Pekerti (2014), tari memiliki unsur utama yaitu wiraga yang merupakan gerakan tubuh yang memiliki makna atau maksud tertentu. Gerakan dalam tari mempunyai komponen yang sangat penting untuk mengetahui setiap makna atau pesan yang ingin disampaikan dalam tarian tersebut. Wirama merupakan irama atau musik yang berfungsi untuk mengiringi gerakan tari sehingga tarian menjadi lebih indah dan dapat disesuaikan dengan iramanya. Wirasa merupakan ekspresi atau mimik wajah yang disesuaikan dengan gerakan tari untuk menyampaikan pesan tersirat dan menggambarkan suasana perasaan kepada penonton. Selain itu, terdapat juga unsur pendukung tari yakni kostum merupakan pakaian khusus yang digunakan oleh penari yang memiliki nilai keindahan atau estetika sehingga mendukung penyampaian makna dalam setiap gerakan tari. Kemudian, juga terdapat properti yang merupakan perlengkapan-perengkapan penunjang pertunjukkan tari yang disesuaikan dengan tema tarian dan unsur tema merupakan gambaran atau isi mengenai sebuah tarian.

Teori kedua yang digunakan penulis adalah teori semiotika dari Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce, tanda menjadi suatu proses kognitif yang dapat ditangkap oleh panca indera sehingga bersifat konkret. Tanda yang pertama kali dilihat oleh panca indera disebut sebagai *representamen (ground)*, sedangkan tanda yang terdapat di dalam kognisi manusia disebut *object*. Kedua hal tersebut melalui sebuah proses yang dinamakan semiosis. Dalam pemaknaan suatu tanda, proses semiosis harus melakukan proses lanjutan yang dikenal sebagai *interpretant* (proses penafsiran). (Hoed, 2007)

Pemaknaan tanda yang dilakukan oleh Peirce dengan mengaitkan representamen [R], objek [O] dan interpretan [I] melalui sebuah proses semiosis dikenal menjadi teori semiotik yang bersifat trikotomis atau triadik. Dalam teori yang dikemukakan oleh Peirce, ia menggunakan konsep triadik, yang mana elemen-elemen dalam pertunjukkan akan dibagi ke dalam tiga triadik kemudian dimaknai dan diinterpretasikan dengan makna di luar objek, sebagaimana dalam teorinya Peirce menjelaskan bahwa interpretan merupakan apa yang diproduksi tanda dan kemudian dipikirkan manusia yang menjadi penginterpretasinya yang dapat dipahami sebagai representamen. (Hoed, 2007)

Penelitian ini mengacu kepada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ulfa Sufiya Rahmah pada tahun 2020 dari Institut Teknologi Sepuluh Nopember yang berjudul “Analisis Semiotika Peirce pada Pertunjukkan Tari Dhangga Madura”. Dalam penelitian tersebut, penulis



Received: Mei 2022, Accepted: Juni 2022, Published: Juli 2022

mengkaji asal usul tari Dhangga dan memaparkan setiap elemen dalam tarian tersebut dan mengkaitkannya dengan teori semiotika Peirce dengan objek penelitiannya adalah tari Dhangga yang berasal dari Madura. Selain itu, terdapat juga jurnal yang berjudul “Analisis Semiotik Tarian

Bulan Terang Desa Rajawali Banda Naira” yang ditulis oleh Kasmawati dari STKIP Hatta-Sjahrir Banda Naira pada tahun 2019. Penelitiannya berisi tentang makna tanda dari setiap gerakan tari Bulan Terang yang dikaitkan dengan teori semiotika Peirce dan objek penelitiannya adalah tari Bulan Terang. Penelitian ketiga yang dijadikan acuan oleh penulis adalah skripsi yang berjudul “Tarian Rebeka dalam Perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce” pada tahun 2021 karya Bence Joicesandi dari Universitas Nusa Cendana. Penelitian tersebut mendeskripsikan makna tanda yang terdapat pada tari Rebeka. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pemaknaan tanda dari tari Ardah Najdiyah di Arab Saudi dan tema yang terkandung di dalamnya.

PEMBAHASAN

Semiotika Tari *Ardah Najdiyah*

Dalam mendeskripsikan makna tanda yang terdapat dalam tarian Ardah Najdiyah, Pierce menekankan pentingnya makna tanda sebagai instrument utama dalam menggunakan rasionya dan proses pemaknaan (signifikasi) menjadi penting karena manusia memberikan makna pada realitas yang ditemuinya. Proses tersebut dinamakan proses semiosis yang terjadi ketika representamen melihat tanda yang ditangkap secara indrawi. Misalnya, ketika seseorang melihat sebuah bunga (tanda) tidak semua representamen mempunyai penafsiran yang sama karena kekuatan penafsiran didasarkan dengan pengetahuan representamen tersebut. Sebagian besar representamen berpendapat bahwa bunga sebagai pembawa keberkahan, namun pendapat lainnya menyatakan bahwa bunga sebagai tempat bersemayam para dewa. (Hoed, 2007)

Berikut paparan Tanda (T), Objek (O) dan Interpreter (I) terhadap gerakan tari Ardah Najdiyah di Arab Saudi yang diidentifikasi menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce.



a. Makna Gerakan Pertunjukkan Tari Najdi Ardah

Tabel 1.

Penafsiran Gerakan Tari Najdi Ardah berdasarkan teori Charles Sanders Peirce

No	Tanda (T)	Objek (O)	Interpreter (I)
1		Gerakan pembuka atau gerakan mengacungkan pedang ke atas	Gerakan ini menggambarkan pemeriksaan persiapan sebelum berperang sehingga melambangkan rasa tunduk terhadap para pemimpin
2		Gerakan memegang tongkat pedang ke bawah dengan mengayunkan badan ke kanan dan ke kiri sambil membusungkan dada	Gerakan ini melambangkan keberanian dan kesediaan orang Arab untuk mempertahankan tanah airnya
3		Gerakan menaruh pedang di atas bahu sambil merangkul lengan disebelahnya	Gerakan ini melambangkan sikap gotong royong sehingga memiliki rasa solidaritas yang tinggi



Received: Mei 2022, Accepted: Juni 2022, Published: Juli 2022

4		Gerakan mengacungkan pedang ke depan dengan tangan kanan dan tangan kiri memegang dada kemudian melangkah maju	Gerakan ini melambangkan rasa hormat. Masyarakat Arab dikenal sangat menjunjung tinggi etika kehormatan.
5		Gerakan mengayunkan pedang ke kanan dan ke kiri	Gerakan ini melambangkan kebanggaan dan kesatuan
6		Gerakan menopang pedang di belakang leher dengan memutar badan satu putaran penuh	Gerakan ini melambangkan kemenangan
	Visual	Verbal	Kognisi

Sumber : <https://youtu.be/hVgPoZCh0k8>

Setiap gerakan dalam pertunjukan tari Najdi Ardah mengikuti irama tabuhan drum dan lantunan puisi yang dibacakan oleh seorang pemimpin tari. Setiap gerakan tari mencerminkan karakteristik suku nomaden Badui di Arab Saudi ketika berperang. Pada tabel di atas, gambar pertama menunjukkan gerakan pengangkatan pedang yang dilakukan oleh para penari yang dipandu oleh seorang pemimpin sambil melantunkan syair puisi. Dalam gerakan awalan tersebut dapat ditafsirkan seorang pemimpin di medan perang yang sedang memeriksa para prajuritnya beserta perlengkapan perangnya yang berupa pedang yang digenggam di tangan kanan mereka.



Gerakan tersebut sebagai bentuk rasa tunduk setiap anggota kepada seorang kepala *Klan* atau pemegang panji peperangan yang berkewajiban melindungi para anggotanya. Hal tersebut menggambarkan pentingnya seorang pemimpin dalam kehidupan seseorang untuk mengarahkan setiap kegiatan yang dilakukan agar mencapai tujuan bersama.

Gerakan kedua adalah menurunkan pedang ke bawah sambil mengayunkan badan ke kanan dan ke kiri dalam keadaan membusungkan dada. Dalam gerakan tersebut dapat ditafsirkan bahwa para prajurit menunjukkan kesediaan dan keberaniannya dalam berperang karena mereka tidak sembarangan dalam memutuskan untuk melakukan pertumpahan darah. Keberanian orang Arab dalam berperang menunjukkan kesediaan mereka untuk membela tanah airnya dan menegakkan keadilan. Gerakan selanjutnya adalah meletakkan punggung pedang di atas bahu sebelah kanan dengan tangan kanan saling memegang lengan temannya. Dalam gerakan tersebut memiliki makna gotong royong atau adanya solidaritas tinggi di dalam masyarakat Arab.



Gerakan mengacungkan pedang ke depan menggunakan tangan kanan dan tangan kiri memegang dada sambil melangkah maju ke depan. Dalam gerakan tersebut dapat ditafsirkan bahwa meskipun di medan perang mereka dihadapkan dengan musuh yang sangat mereka benci namun mereka masih tetap menunjukkan rasa hormat. Masyarakat Arab dikenal sangat menjunjung tinggi etika kehormatan. Selain itu, gerakan mengayunkan pedang ke kanan dan ke kiri dengan bersamaan memiliki simbol penghormatan terhadap ritual perang suku Badui. Gerakan terakhir yaitu menopang pedang di belakang leher dengan memutar badan satu putaran penuh melambangkan akhir dari peperangan yang menyiratkan adanya sorak-sorai kemenangan, kemuliaan dan kebanggaan.



Received: Mei 2022, Accepted: Juni 2022, Published: Juli 2022

b. Makna Kostum Pertunjukkan Tari Najdi Ardah

Tabel 2.
Penafsiran Kostum Tari Najdi Ardah

No	Tanda (T)	Objek (O)	Interpreter (I)
1		<i>Murowdin</i> (المرودين)	<i>Murowdin</i> melambangkan kesederhanaan dan kesucian masyarakat Arab
2		<i>Zabon</i> atau <i>Sayah</i> (الزبون أو الصاية)	<i>Zabon</i> atau <i>sayah</i> melambangkan penjagaan diri dari kehinaan dengan menutup aurat lahiriyah dan aurat batiniyah sehingga seseorang bisa menahan diri untuk berperilaku baik terhadap orang lain. Enam buah kancing bermakna <i>syara'</i> yaitu rukun Iman




Received: Mei 2022, Accepted: Juni 2022, Published: Juli 2022

3		<i>Thobe</i>	<i>Thobe</i> melambangkan sifat kesederhanaan
4		<i>Daghla</i> atau <i>Farmaliyah</i>	<i>Daghla</i> atau <i>Farmaliyah</i> melambangkan kemenangan dan kedamaian hidup yang menjadi impian masyarakat Arab Saudi
5		<i>Gutra</i> dan <i>Igal</i> (الغترة و العقال)	<i>Gutra</i> dan <i>igal</i> mencerminkan sifat kesederhanaan dan keramahan masyarakat Arab Saudi.



Received: Mei 2022, Accepted: Juni 2022, Published: Juli 2022

6		<i>Muhjam</i> (المحزم)	<i>Muhjam</i> melambangkan kegagahan para prajurit dalam berperang.
	Visual	Verbal	Kognisi

Sumber : pinterest.com

Tari Ardah Najdiyah merupakan seni yang dipertunjukkan tentang prosesi berperang, sehingga tata rias tidak terlalu diperhatikan. Dalam menari, semua penari memiliki kedudukan yang sama yakni sebagai seorang prajurit di medan perang. Keindahan yang terdapat di dalam pertunjukkan tersebut adalah kostum yang dikenakan oleh para penari. Kostum atau tata busana yang digunakan merupakan pakaian khas Arab Saudi. Pakaian tersebut dikenal oleh masyarakat Arab Saudi bernama *murowdin* (المرودين) yaitu gamis berwarna putih dengan lengan panjang berbentuk runcing atau segitiga sepanjang lutut yang melampaui celah lengan mantel di bagian luar. Hal tersebut yang membedakannya dengan thobe. Pada umumnya, murowdin dipakai oleh para syuhada di masa lampau. Warna putih melambangkan sifat kesederhanaan yang dimiliki oleh masyarakat Arab. (Campbell, 2007)

Selain murowdin, juga terdapat zaban atau sayah (الزبون أو الصاية) merupakan pakaian khusus yang berupa mantel panjang yang berkerah tegak dan dilengkapi dengan enam buah kancing serta bermotif khas Arab yang disulam dengan benang emas. Pakaian tersebut longgar dan praktis karena disesuaikan dengan iklim di Arab Saudi yang panas dan berangin. Biasanya *zaban* atau *sayah* dikenakan di atas *murowdin* yang terbuat dari kain tipis. Pemakaian mantel yang menutupi seluruh tubuh hingga mata kaki tersebut bermakna sebagai penjagaan diri dari kehinaan dengan menutup aurat lahiriyah dan aurat batiniyah sehingga seseorang bisa menahan diri untuk berperilaku baik terhadap orang lain. Enam buah kancing bermakna syara' yaitu rukun Iman. (Campbell, 2007)

Tidak hanya para penari saja yang menggunakan pakaian khusus yang bercirikan khas Arab, akan tetapi para penabuh drum yang juga menjadi bagian dari pertunjukkan al-Ardah al-Najdiyah juga menggunakan pakaian khas Arab Saudi. Mereka mengenakan thobe yang berupa gamis putih dan biasanya dipakai oleh seorang pria dalam kehidupan sehari-hari. Sama halnya dengan murowdin, thobe melambangkan sifat kesederhanaan, keramahan dan rendah hati dari



Received: Mei 2022, Accepted: Juni 2022, Published: Juli 2022


masyarakat Arab. Thobe tersebut dibalut dengan sebuah jaket berwarna hitam yang motifnya disulam dengan benang emas dan biasanya terbuat dari bahan beludru disebut dengan daghla atau farmaliyah. Pakaian tersebut biasanya disulam menyerupai gambar pohon palem atau oasis sehingga pakaian tersebut melambangkan kemenangan dan kedamaian atau ketenangan hidup yang menjadi impian masyarakat Arab Saudi. Selain itu, pakaian tersebut sangat sesuai dengan syariat Islam, yaitu bersifat kesopanan dan kebajikan. (Osei, 2020)

Tutup kepala menjadi bagian yang penting sebagai salah satu aturan berpakaian di Arab Saudi. Meskipun hanya sepotong kain, namun menjadi suatu bagian hidup seorang pria di Arab Saudi yang telah menemaninya untuk menghadapi iklim gersang di Semenanjung Arab. Tutup kepala tersebut dikenal dengan sebutan gutra. Gutra (الغتره) merupakan selembar kain katun berbentuk persegi yang dilipat menjadi dua sisi yang membentuk segitiga. Gutra hampir sama dengan shemagh. Perbedaannya hanya terletak dari bahan kainnya. Permukaan gutra biasanya lebih lembut dibandingkan dengan shemaag. Saat ini, gutra yang populer berwarna merah putih dengan motif kotak-kotak yang dikenakan di atas kufi dan dibiarkan menggantung di kedua sisi kepala sehingga mengembang ketika berjalan. Oleh karena itu, agar gutra tidak jatuh dari kepala saat berjalan maka dilengkapi dengan igal. (Osei, 2020)

Igal (العقال) merupakan tali yang berwarna hitam yang dililitkan di kepala untuk menahan gutra. Bagi masyarakat Arab, pemakaian gutra dan igal menjadi salah satu cara mereka untuk menjaga tradisi kuno yang sangat populer di wilayah Arab Saudi. Selain bermanfaat sebagai pelindung dari teriknya matahari, gutra mencerminkan sifat kesederhanaan dan keramahan masyarakat Arab Saudi. Pada bagian dada, dililitkan sebuah sabuk kulit yang biasanya digunakan untuk menyimpan peluru yang disebut dengan muhjam (المحزم) yang melambangkan kegagahan para prajurit untuk menghadapi musuh di medan perang. (Jenny Gustafsson, 2018)

c. Makna Atribut dalam Pertunjukkan Tari Najdi Ardah

Tabel 3.
Penafsiran Atribut Tari Najdi Ardah

No	Tanda (T)	Objek (O)	Interpreter (I)
1		<i>Scimiter</i>	Pedang melambangkan sifat kejantanan seorang mujahid di medan perang, pengayom dan pelindung, sebagai wajah dari keadilan.




Received: Mei 2022, Accepted: Juni 2022, Published: Juli 2022

2		Janpiya	Janpiya melambangkan simbol kehormatan dan kebanggaan masyarakat Arab
3		Bendera	Warna hijau melambangkan identitas negara Islam, Kalimat syahadat melambangkan ketauhidan, Pedang melambangkan ketegasan dalam menegakkan keadilan
4		Kuda	Kuda di Arab Saudi menjadi simbol kebanggaan dan kewibaaan.



Received: Mei 2022, Accepted: Juni 2022, Published: Juli 2022

5		Takhmeer	Tabuhan drum melambangkan semangat yang membara ketika menghadapi musuh di depan mata
	Visual	Verbal	Kognisi

Sumber : pinterest.com

Scimitar merupakan sebuah pedang panjang dengan bilahnya yang melengkung. Istilah scimitar berasal dari bahasa Persia yaitu *Shafser* yang berarti cakar singa. Pedang tersebut sebagai simbol budaya Arab yang juga terdapat pada bendera Arab Saudi. Selain itu, juga menjadi simbol kekuatan dan keberanian masyarakat Arab Saudi serta sebagai wujud penghargaan dan penghormatan terhadap para tamu negara. (Jenny Gustafsson, 2018)

Selain penggunaan *scimitar* sebagai properti utama di dalam tarian, terdapat juga *janbiya* yang diletakkan diikat pinggang mereka. *Janpiya* merupakan senjata tradisional yang berupa belati dengan bilah pendek melengkung dan dilindungi oleh sarung berbentuk U yang terbuat dari emas, manik-manik logam atau kayu yang dihias dengan indah. *Janpiya* pertama kali ditemukan di kota Najran sejak 500 SM. Pada awalnya, *janpiya* hanya dipergunakan sebagai alat perlindungan diri untuk melawan binatang buas oleh suku Badui dan digunakan oleh pejuang houthi dalam berperang. Dahulu, bagi orang tua yang masih memegang teguh adat istiadat akan memberikan *janbiya* kepada anaknya ketika berusia 7 tahun dan dapat digunakan ketika anak tersebut berusia 14 tahun sebagai aksesoris untuk pakaiannya dan sebagai tanda kesiapan untuk diperbolehkan ikut bertarung. Bagian terpenting dari *janpiya* ialah gagangnya karena terbuat dari cula badak yang sangat langka dan memiliki simbol status sosial pemiliknya. Saat ini, *janpiya* sebagai simbol kehormatan sehingga menjadi sesuatu yang berharga dan menjadi sebuah kebanggaan tersendiri jika memakainya serta menjadi tradisi yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Bagi suku Badui, menjadi suatu kekayaan dan keamanan yang mudah dipindahkan. (Jenny Gustafsson, 2018)

Hal utama yang perlu dibawa dalam pertunjukkan Al-Ardah Al-Najdiyah adalah bendera Arab Saudi yang menjadi simbol identitas dan kebanggaan. Warna hijau merepresentasikan negara Islam yang memiliki asosiasi al-Quran dengan surga. Hal tersebut disebutkan dalam surat ar-Rahman ayat 76 berbunyi: *مُتَكِينٍ عَلَى رُفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ* yang artinya mereka berbaring di atas bantal-bantal hijau dan permadani-permadani yang indah. Selain itu, gambar pedang horizontal yang mengarah ke kiri telah distandarisasi pada tahun 1973 ketika pemerintahan Raja Faisal al-Saud yang terdapat di dalam bendera melambangkan ketegasan dalam menerapkan keadilan dan



terdapat juga kalimat syahadat di kedua sisi bendera yang melambangkan prinsip tauhid atau keesaan Allah sebagai keyakinan yang terletak di jantung iman Islam. (Francis, 2020)

Penggunaan properti hewan kuda di dalam pertunjukkan al-Ardah al-Najdiyah ingin mengangkat kembali sejarah masyarakat suku nomaden Badui yang menggunakan kuda untuk menjadi alat perang mereka dalam pertempuran antar suku. Kuda membawa keberhasilan dalam berperang karena ketangkasannya dalam berpindah tempat untuk melakukan penyerangan dan hal tersebut menjadi sebuah kebanggaan dan kewibawaan seorang pria di Arab Saudi. Kuda yang merupakan hewan termasyhur menjadi simbol kekuatan dan tradisi masyarakat dalam berperang. (Omar, 2021)

Pertunjukkan Ardah Najdiyah diiringi oleh irama dari tabuhan drum besar yang disebut takhmeer dan drum yang kecil yang disebut tathleeth. Seperti drum pada umumnya, yang membedakan hanya drum pada pertunjukkan Ardah Najdiyah dihiasi dengan jumbai-jumbai dari benang wol berwarna-warni. Tabuhan drum tersebut melambangkan semangat membara ketika menghadapi musuh yang datang. (Valerie, 2020)

Tema Tari Ardah Najdiyah

Tari pedang merupakan tarian rakyat dengan menggunakan pedang yang bertemakan sebuah pengorbanan seorang manusia untuk mempertahankan tanah airnya. Tarian pedang dilakukan sebagai bentuk pemujaan sehingga memiliki nilai religius di dalamnya. Mewakili kegembiraan hidup dan kerinduan akan perdamaian yang menjadi impian setiap orang di dunia. (Britannica, 2011)

Pertunjukkan Ardah Najdiyah di Arab Saudi mengangkat tema heroik atau tema kepahlawanan karena tarian tersebut menunjukkan gambaran para prajurit ketika sebelum berperang maupun setelah terjadinya perang. Tema heroik dalam tari merupakan sebuah pertunjukkan dalam bentuk pertarungan yang dilakukan secara berkelompok dan menggambarkan sifat kegagahan para prajurit perang. Selain itu, dalam tari Ardah Najdiyah juga menggunakan pedang sebagai properti utama yang memiliki simbol sebagai sifat kejantanan seorang pria di Arab Saudi dan jumlah penari sebanyak puluhan orang di lapangan yang luas sehingga seolah-olah sebagai para pahlawan yang siap menghadapi musuh di medan perang.

Selain itu, tema erotik juga menghiasi pertunjukkan tari Ardah Najdiyah. Tema erotik merupakan sebuah cerita yang mengisahkan tentang kisah cinta. Dalam tari ini, bukan terkait percintaan antara lawan jenis melainkan bentuk cinta kepada tanah air yang tertuang di dalam syair puisi yang dibacakan untuk mengiringi tarian tersebut. Dengan begitu dapat menumbuhkan semangat cinta tanah air dalam hati para penari.

Ardah Najdiyah juga mengangkat tema religi yaitu tari yang bersifat keagamaan dan sakral seperti pada upacara pernikahan di Arab Saudi. Selain itu, penggunaan kostum tari juga menggambarkan adanya nilai religi seperti pemakaian thobe dan ghutra yang biasanya para pria di Arab Saudi menggunakannya untuk beribadah di masjid. Kemudian, dalam syair puisi yang mengiringi tarian juga mengandung kalimat tauhid sehingga terdapat unsur agama dan keyakinan dalam tarian tersebut.



KESIMPULAN

Tari Ardah Najdiyah merupakan tarian pedang bersejarah yang mengangkat perjalanan Abdul Aziz Al-Saud dalam menyatukan dan mendirikan Arab Saudi. Tarian tersebut memiliki simbolisme yang signifikan dalam identitas nasional sehingga masuk ke dalam Daftar Representatif UNESCO Warisan Budaya Tak Benda pada tahun 2015. Perpaduan antara musik, puisi dan tarian menjadi sebuah bagian penting dalam kehidupan masyarakat Arab Saudi. Pertunjukan tari Ardah Najdiyah mengandung aspek semiotik Charles Sanders Peirce yang mana setiap elemen dalam tari seperti gerakan, kostum, dan atribut mengandung makna yang tersirat. Dalam setiap gerakan tari Ardah Najdiyah yang berjumlah 6 gerakan yaitu terdiri atas gerakan mengacungkan pedang ke atas, memikul pedang di atas bahu, mengayunkan pedang ke kanan dan ke kiri, meluruskan pedang ke depan dengan membusungkan dada, saling bahu membahu dan menumpu pedang di atas leher tersebut mencerminkan tradisi dan etika suku nomaden Badui ketika sedang berperang dan sifat keberanian mereka menghadapi para musuh yang menjadikan perang sebagai bagian penting dalam kehidupannya.

Penggunaan kostum dalam menari berasal dari pakaian keseharian yang biasanya digunakan oleh suku nomaden Badui di wilayah gurun. Kostum tersebut terdiri atas murowdin, thobe, daghla, zubon dan dilengkapi dengan tutup kepala berupa ghutra dan igal. Pada umumnya, kostum yang digunakan sangat praktis dan longgar sehingga mencerminkan masyarakat Arab yang begitu sederhana dan terbuka atau ramah terhadap para pendatang. Selain itu, atribut yang menunjang pertunjukan berupa scimitar, janpiyah, bendera, kuda dan drum yang menjadi simbol benda-benda berharga yang menunjukkan identitas masyarakat Arab Saudi yang ingin disampaikan pada khalayak dengan tujuan menandai eksistensi mereka. Ardah Najdiyah berhasil menarik perhatian masyarakat untuk mengenal lebih dekat kebudayaan Arab Saudi.

REFERENSI

Buku

- Colyer Ross, Heather. (1981). *The Art of Arabian Costume: A Saudi Arabian Profile*. Arabesque.
- Urkevich, Lisa. (2014). *Music and Tradition of Arabian Peninsula: Saudi Arabia, Kuwait, Bahrain and Qatar*. Routledge.
- Anishchenkova, Valerie. (2020). *Modern Saudi Arabia*. ABC-CLIO.
- Hoed, Benny. (2007). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Al- Aqqad, Abbas Mahmoud. (2016). *Dengan Raja Semenanjung Arab: Raja Abdul Aziz Al-Saud*. Nawabigh Al-Fikr.

Skripsi, Jurnal dan Artikel

- Anggito, A., & Setiawan, j. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Lesmana, Maman. (2019). *Beberapa Catatan tentang Cara Penulisan Karya Ilmiah untuk Tujuan Akademik*. Depok: LSM Males Arts Studio
- Omar, Khalid. (2021). *The National Sword Dance of Saudi Arabia Saudi Ardah*. Riyadh Chamber.



Received: Mei 2022, Accepted: Juni 2022, Published: Juli 2022

- Rahmah, Ulfa Sufiyah. (2020). *Analisis Semiotika Pierce pada Pertunjukkan Tari Dhangga Madura. Jurnal Sosial Humaniora*, 13(2). 203-214
- Kasmawati. (2019). *Analisis Semiotik Tarian Bulan Terang Desa Rajawali Banda Naira. Jurnal Literasi*, 3(2). 70-76.
- Joicesandi, Bence. (2021). *Tarian Rebeka dalam Perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce. Skripsi: Universitas Nusa Cendana*

Website dan Surat Kabar Elektronik

- Campbell, Hardy. (2007). Saudi Music Folk. Retrieved from <https://archive.aramcoworld.com/issue/200702/saudi.folk.music.alive.and.well.htm>
- Khalifa, Khaled. (2021). *Ardah Folk Dance*. Retrieved from <https://www.folkculturebh.org/en/?=27&page=showarticle&id=855>
- Burn, John. (2018). *Sword Dancing in Saudi*. Retrieved from <https://www.visitsaudi.com/en/do/culture/sword-dancing-in-saudi>
- Osei, Nana. (2020). *Ardah: The Art Arabian Sword Dancing*. Retrieved from <https://www.arabamerica.com/ardah-the-art-of-arabian-sword-dancing/>
- Arabnews. (2021). *Saudi Locals Revive Festivals and Celebrations with Folk Dance*. Retrieved from <https://www.arabnews.com/node/1862106/saudi-arabia>
- Gustafsson, Jenny. (2018). *The National Sword Dance of Saudi Arabia*. Retrieved from <http://saudiarabesque.com/al-ardha-the-national-sword-dance-of-saudi-arabia/>
- Mohammed, Francis. (2020). *Inside Saudi*. Retrieved from <https://insidesaudi.com/what-the-saudi-flag-means-with-photos/#open>

Video

- UNESCO. (2015). *Alardah Alnajdiyah, tari, drum dan puisi di Arab Saudi*. Youtube. <https://youtu.be/0dinIKjrgW0>
- Al-Arabiya News. (2018). *Swords and drums: All you need to know about the Saudi Ardha dance*. Youtube. <https://youtu.be/mKnTqj25HUg>